

Hubungan Bermain Peran Mikro dengan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia 5-6 Tahun di RA Ma'arif 1 Metro

Ita Silvianna, Sasmia, Een Haenillah

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

Email : itasilviana16@gmail.com

HP : 085269800156

Abstract: *Micro Role Play Relationship with Communication Ability of Children of 5-6 Years Age at RA Ma'arif 1 Metro.* The problem in this research is the child's ability to communicate verbally has not developed as expected. This study aims to determine the relationship between micro role play with the ability to communicate early in oral early childhood. The research method used is quantitative research with correlational methods. The population in this study amounted to 30 children. The sample used was 30 children. Data collection is done by using the observation method. The results showed that there was a relationship between micro role play and the ability to communicate with oral early childhood with a correlation of 0.79912. Therefore, playing a micro role can be used as an alternative play to stimulate the oral communication skills of early childhood.

Keywords: *early childhood, gross motor skill, traditional game*

Abstrak: *Hubungan Bermain Mikro dengan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia 5-6 Tahun di RA Ma'arif 1 Metro.* Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam berkomunikasi lisan belum berkembang sesuai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara bermain peran mikro dengan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 anak. Sampel yang digunakan berjumlah 30 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara bermain peran mikro dengan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini dengan korelasi 0,79912. Oleh sebab itu bermain peran mikro bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan bermain guna menstimulasi kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini.

Kata kunci: *anak usia dini, berkomunikasi lisan, bermain peran mikro.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang di lalui oleh anak usia dini. Seperti yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Hakekatnya anak sejak lahir telah memiliki potensinya masing-masing yang perlu dikembangkan dengan memberikan stimulus dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak sehingga potensi anak dapat berkembang dengan baik. Pemberian stimulus dan pendidikan juga harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak sehingga anak dapat berkembang dan terus berkembang sesuai tahapan usianya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10, ada enam aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Enam aspek tersebut yaitu moral dan nilai-nilai agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, social emosional dan seni. Seluruh aspek tersebut sama-sama bernilai dan sangat penting.

Berdasarkan enam aspek tersebut, salah satu aspek yang sangat penting untuk

dikembangkan yaitu aspek perkembangan bahasa, mengingat bahasa merupakan alat berkomunikasi dengan orang yang ada disekitarnya dan dapat mengekspresikan ide atau gagasan yang dimilikinya. Anak belajar berbahasa melalui orang-orang disekitarnya sehingga anak harus diberikan stimulus yang tepat karena masa usia dini merupakan masa dimana anak banyak meniru dari apa yang dilihat dan didengarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Badudu (Nurbiana, et.al. 2009) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya.

Kemampuan bahasa terdiri atas memahami bahasa resepti yaitu mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, menyenangkan dan menghargai bacaan, ekspresikan bahasa yaitu mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan dalam bentuk coretan dan keaksaraan yaitu mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita. Hal di atas diperjelas kembali oleh Bromley (Nurbiana, et.al. 2009) yang menyatakan bahwa bahasa bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan).

Kemampuan bahasa yang diberikan oleh guru bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak dalam berkomunikasi lisan. Kemampuan berbahasa itu sendiri adalah kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan tujuan untuk menyampaikan keinginan atau perasaan bisa berbentuk lisan atau tertulis. Kemampuan berkomunikasi pada anak bisa kita kembangkan melalui pembelajaran yang menyenangkan salah satunya dengan metode bermain peran. Dalam kegiatan bermain anak akan banyak melakukan dialog secara langsung dengan teman

sebayu, mengekspresikan ide, menirukan tokoh dan menceritakan kembali cerita yang sudah dimainkan dengan begitu perkembangan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi anak usia dini akan berkembang dengan optimal.

Namun dalam melakukan kegiatan komunikasi ternyata belum semua anak mampu berkomunikasi dengan lancar atau baik. Didalam aspek bahasa terdapat dua lingkup perkembangan yaitu memahami dan mengungkapkan bahasa. Salah satu aspek bahasa yang perlu dikembangkan adalah mengungkapkan bahasa (berkomunikasi lisan), atas dasar tersebut hendaknya diberikan stimulasi agar semua aspek perkembangan dapat berkembang sesuai harapan, termasuk berkomunikasi lisan mengingat berkomunikasi sangat penting untuk membantu anak dalam bersosialisasi dengan orang sekitar oleh sebab itu kemampuan berkomunikasi lisan perlu distimulasi sejak dini. Dengan melalui stimulasi diharapkan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa berkembang sesuai harapan.

Kenyataan yang terjadi dilapangan khususnya di RA Ma'arif pada kelas B belum semua anak mampu berkomunikasi dengan lancar dan baik, ini terlihat masih banyak anak yang belum bisa mengungkapkan ide gagasan, pendapat bahkan menjawab pertanyaan. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran anak sering kali hanya diminta untuk mendengarkan guru bercerita, selain itu anak jarang dilibatkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, anak hanya melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan oleh pendidik. Bahkan pembelajaran jarang sekali dilaksanakan melalui bermain padahal melalui bermain anak akan merasa tanpa dipaksa sehingga mereka melakukannya dengan rasa senang dan gembira bahkan dalam bermain anak tidak menyadari bahwa dia sedang belajar juga sehingga hasil yang akan dicapai yaitu belajar melalui bermain akan dapat mudah diterima oleh anak.

Kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik sangat menentukan perkembangan anak usia dini, oleh karena itu dengan menggunakan metode bermain diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak karena anak senang dengan dunia bermain dan merupakan salah satu ciri khas pada anak usia dini sehingga anak tidak merasa jenuh dan bosan dengan adanya metode ini selama pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan bermain peran diharapkan perkembangan komunikasi lisan anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan harapan semua pihak. Hal di atas diperjelas kembali oleh Nurani (2010) yang menyatakan bahwa kegiatan bermain peran mikro merupakan kegiatan yang berfokus pada kegiatan berpura-pura dengan alat-alat permainan yang berukuran kecil/mini. Keterampilan berkomunikasi memang sangat penting untuk dilatihkan sebagai bekal bagian anak-anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungannya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Oleh karena itu kegiatan bermain sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran untuk anak usia dini harus dilakukan dengan menggunakan pembelajaran yang tepat. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan dilakukannya kegiatan bermain peran mikro. Melalui kegiatan ini memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna, sebab anak usia dini dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya sehingga kemampuan berkomunikasi lisan anak dapat dikembangkan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan bermain peran mikro dengan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimental yang dianalisis dengan data korelasi *Product Moment*. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak di kelas B yang berjumlah 30 anak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 anak yang terdiri dari seluruh dari populasi (*total sampling*). Peneliti menggunakan *total sampling* karena jumlah anak kelompok B yang ada di TK tersebut berjumlah 30 anak.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi terhadap kegiatan bermain peran mikro dan kemampuan berkomunikasi lisan anak.

Pengujian menggunakan uji validitas, yang mana menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan pengujian validitas yang menggunakan alat ukur berupa kisi-kisi instrumen atau lembar observasi yang akan diuji atau divalidasi oleh para ahli. Dalam penelitian ini instrumen divalidasi oleh dosen-dosen yang ahli dalam bidang kepaudan.

Penelitian ini, penilaian yang diberikan untuk variabel X (Bermain Peran Mikro) dibuat menjadi 4 kriteria penilaian sesuai dengan rubrik yang telah dibuat, kemudian dikonversikan menjadi persen, selanjutnya hasil perhitungan dikategorisasikan menjadi 3 kategori yaitu Sangat Aktif (SA), Aktif (A), dan Kurang Aktif (KA). Adapun penilaian yang diberikan untuk variabel Y (Kemampuan Berkomunikasi Lisan) dibuat menjadi 4 kriteria penilaian sesuai dengan rubrik yang telah dibuat, kemudian dikonversikan menjadi persen, selanjutnya hasil perhitungan dikategorisasikan menjadi 4 kategori yaitu Sangat Mampu (SM), Mampu (M), Kurang Mampu (KM) dan Tidak Mampu (TM).

Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Sumber : Purwanto (2006)

Gambar 1. Rumus Presentase

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari.

R = Jumlah mentah yang diperoleh anak.

SM = Skor maksimal.

Selanjutnya mengolah dan menganalisis data menggunakan rumus interval yaitu:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Sumber : Sugiyono (2007)

Gambar 2. Rumus Interval

Keterangan :

i = Interval.

NT = Nilai Tinggi.

NR = Nilai Terendah.

K = Kategori.

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis menggunakan rumus *product moment* yaitu:

$$p = 1 - \frac{6\sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Sumber : Sugiyono (2014)

Gambar 2. Rumus Korelasi Spearman Rank

Keterangan :

P = Korelasi Spearman Rank

6Σ = Bilangan konstan

b_i = Selisih peringkat setiap data

N = Jumlah data

Berdasarkan hasil perhitungan Korelasi *Spearman Rank*, maka dapat diketahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terlihat bahwa mayoritas dari tiga puluh anak terdapat 27 persen sangat aktif dalam bermain peran mikro, dan 53 persennya aktif, sisanya hanya 20 persen kurang aktif dalam bermain peran mikro.

Tabel 1. Distribusi Data Bermain Mikro

No	Kategori	Interval	n	Total %
1	SA	≥ 83	9	30,00
2	A	63-82	16	53,00
3	KA	44-62	5	17,00
4	TA	25-43	0	00,00
Total			30	100
Rata-rata $\pm$ Std			10 $\pm$ 5,29	
Min-Max			0-16	

Keterangan :

Kurang Aktif (KA)

Aktif (A)

Sangat Aktif (SA)

Tidak Aktif (TA)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari tiga puluh anak, terdapat 30 persen kurang aktif dalam berkomunikasi lisan, sedangkan 53 persen berada pada kategori aktif, anak dengan kategori sangat aktif sebanyak 17 persen, dan sisanya sebanyak 0 persen berada pada kategori tidak aktif.

Tabel 2. Rekapitulasi nilai kemampuan motorik kasar anak usia dini

No	Kategori	Interval	n	Total %
1	SM	≥ 83	6	20,00
2	M	63-82	20	67,00
3	KM	44-62	4	13,00
4	BM	25-43	0	00,00
Total			30	100
Rata-rata $\pm$ Std			7,5 $\pm$ 8,7	
Min-Max			0-20	

Keterangan :

Sangat Mampu (SM)

Mampu (M)

Kurang Mampu (KM)

Belum Mampu (BM)

Analisis Tabel Silang Hubungan Bermain Peran Mikro dengan Kemampuan Berkomunikasi Lisan

Tabel 3. Bermain Peran Mikro dengan Kemampuan Berkomunikasi Lisan

No	Kategori	Berkomunikasi Lisan				n
		SM	M	KM	BM	
1	SA	6,7	10,0	0,0	0,0	16,7
2	A	13,3	30,0	10,0	0,0	53,3
3	KA	0,0	26,7	3,3	0,0	30,0
4	TA	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		20,0	66,7	13,3	0,0	100

Keterangan :

Kurang Aktif (KA)

Aktif (A)

Sangat Aktif (SA)

Tidak Aktif (TA)

Berdasarkan tabel silang di atas, dari 30 anak sebanyak 16,7% sangat aktif dalam bermain peran mikro dengan sebanyak 6,7% berada pada kategori sangat mampu, pada kategori mampu sebanyak 10%, pada kategori kurang mampu dan belum mampu 0%. Kemudian sebanyak 53,3% berada pada kategori aktif dalam bermain peran mikro dengan sebanyak 13,3% berada pada kategori sangat mampu, 30% berada pada kategori mampu, pada kategori kurang mampu sebanyak 10%, dan tidak mampu sebanyak 0%, selanjutnya 30% anak berada pada kategori kurang aktif dengan 26,7% berada pada kategori mampu dan 3,3% pada kategori kurang mampu, pada kategori belum mampu 0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bermain peran adalah kegiatan yang dapat membantu proses belajar ,mengajar. Kegiatan bermain peran mikro memungkinkan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik agar tercapainya pembelajaran yang menyenangkan.

Analisis Uji Hipotesis

Menguji hubungan bermain peran mikro dengan kemampuan berkomunikasi lisan akan dihitung dengan rumus korelasi.

Korelasi dapat dihitung dengan rumus *Spearman Rank*, sebagai berikut :

$$p = 1 - \frac{6\sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$p = 1 - \frac{6.903}{30(30^2 - 1)}$$

$$p = 1 - 0,20088 = 0,79912$$

Setelah hasil perhitungan korelasi spearman rank didapat, kemudian dilihat juga keeratannya menggunakan pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara bermain peran mikro dengan kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan besar 0,79912 Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara bermain peran mikro dengan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara bermain peran mikro dengan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun di Ra Ma'arif 1 Metro. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berkomunikasi lisan berhubungan dengan bermain peran mikro, ini berarti bahwa bermain peran mikro dapat membantu perkembangan kemampuan berkomunikasi lisan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Erlinda (2016) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kegiatan bermain peran mikro dengan keterampilan berbicara anak

Dengan kegiatan bermain peran dalam komunikasi pembelajaran anak usia dini menjadi semakin penting, perkembangan anak usia dini berada pada masa konkret, artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Hal di atas diperjelas kembali oleh Nurani (2010) yang menyatakan bahwa kegiatan bermain peran mikro merupakan kegiatan yang berfokus pada kegiatan berpura-pura

dengan alat-alat permainan yang berukuran kecil/mini. Bermain peran mikro sebagai suatu jalan dimana anak usia dini belajar menghadirkan ide yang dilakukan anak dalam bermain pura-pura, selain itu dapat membantu perkembangan anak dalam berkomunikasi secara lisan karena di dalam kegiatan bermain peran secara tidak langsung akan membuat anak melakukan percakapan dengan sendirinya, dan dalam lingkungan yang luas anak akan mempunyai atau mendapatkan tambahan kosa kata yang lebih banyak. Bermain peran mikro dapat mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak, hal ini terlihat bahwa kemampuan berkomunikasi lisan pada anak meningkat dengan bermain peran mikro.

Bermain peran mikro yang tepat dapat mempermudah guru dalam mengajar serta meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi lisan, dengan kegiatan bermain yang menarik dapat memenuhi kebutuhan anak dan merangsang anak dalam mengembangkan kemampuannya. Bermain peran mikro menjadikan anak untuk dapat mengungkapkan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan secara tidak langsung anak sudah melakukan komunikasi lisan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2017) yang menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak setelah bermain peran mikro selalu meningkat disetiap siklusnya. Tak hanya itu, Faizah dan Simatupang (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa bermain peran mikro dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B di Mojokerto.

Bermain peran selain meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun juga dapat meningkatkan aktivitas anak dalam proses belajar pembelajaran disekolah sehingga anak tidak hanya duduk dan mendengarkan saja materi yang guru berikan, melainkan ada keterlibatan yang dilakukan oleh anak. Kemampuan anak dalam berkomunikasi

berbeda-beda, ada beberapa faktor yang menjadikan anak belum berkembang sesuai harapan dalam berkomunikasi, seperti anak yang merasa kurang percaya diri, kurang mendapatkan stimulus dalam kegiatan yang mengacu pada kemampuan berkomunikasi lisan anak, dan pembelajaran belum dilakukan melalui bermain.

Kemampuan berkomunikasi lisan sangat penting untuk dikembangkan karena hal ini akan mendukung keterampilan anak untuk berbicara aktif mengekspresikan ide, gagasan dan perasaannya. Seiring dengan berkomunikasi lisan yang meningkat, komunikasi anak yang diawali dengan mengekspresikan suara saja meningkat menjadi komunikasi yang diekspresikan melalui ujaran yang jelas dan tepat. Musfiroh (2005) menyatakan bahwa berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, permainan sosiodrama merupakan permainan yang sangat baik untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak. Permainan ini merangsang kecerdasan anak dalam berekspresi dan berkompeten sekaligus.

Selanjutnya, Suharto dalam Choiriyah (2014), pengembangan bicara sebagai alat berkomunikasi memiliki tujuan umum, yaitu anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan anak mampu menggunakan kalimat secara baik. Sedangkan fungsi dari berkomunikasi lisan yaitu untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan pendapat, ide dan gagasan. Sehingga dengan kemampuan berkomunikasi lisan atau berbicara yang baik maka anak akan mampu membangun komunikasi yang baik dengan orang lain.

Anak belajar melalui proses untuk dapat mengoptimalkan kemampuan anak, dalam penelitian ini bermain peran mikro mempunyai hubungan dengan kemampuan berkomunikasi lisan anak. Melalui bermain

peran secara tidak langsung membuat anak bercakap-cakap dengan sendirinya dan mendapatkan tambahan kosakata lebih banyak. Stimulus melalui kegiatan dan media dalam kegiatan pembelajaran untuk kemampuan berkomunikasi anak sangat penting. Guru dapat menggunakan pembelajaran melalui bermain dengan berbagai sumber alat dan kegiatan bermain yang dapat membuat anak tertarik. Bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adahubungan yang kuat antara bermain peran mikro dengan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun di RA Ma'arif 1 Metro.

Bermain peran mikro yang dilakukan dengan baik dapat mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak. Kegiatan bermain peran akan memungkinkan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan yang dilakukan akan memberikan kebebasan kepada anak untuk mencari, memilih, menunjukkan lalu menggunakan properti disekitar untuk bermain peran. Melalui kegiatan bermain peran secara tidak langsung membuat anak bercakap-cakap dengan sendirinya dan mendapatkan tambahan kosa kata lebih banyak, sehingga melalui kegiatan ini dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dalam hal sampel. Sampel dalam penelitian ini sangat terbatas yakni peneliti tidak dapat memilih anak untuk dijadikan sampel karena anak kelompok B RA Ma'arif 1 Metro hanya terdiri dari 30 anak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, dan pembahasan maka peneliti memberikan saran guna untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun. Kepala Sekolah, diharapkan Kepala sekolah dapat mendorong pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan lebih baik dan rutin lagi dalam melibatkan pembelajaran melalui bermain. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan menerapkan pembelajaran yang tepat dan menarik, salah satunya dengan kegiatan bermain perandan lebih bermanfaat dan bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dan dapat mencoba menggunakan media atau jenis permainan lain dalam meningkatkan perkembangan kemampuan gerakan motorik kasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Choiriyah, S. 2014. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal FKIP UNS*. 2:1-7.
- Erlinda, E. P. 2015. Hubungan Kegiatan Bermain Peran Mikro Dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika II-26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Anak*. 1:1-12.
- Faizah, U. & Simatupang, N. D. 2016. Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran Mikro Pada Kelompok B. *Jurnal PAUD Teratai*. 5:118-121.
- Musfiroh, T. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Nurani. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. PT. Indeks: Jakarta.
- Nurbiana, Badudu & Bromley. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Depdiknas: Jakarta.
- Purwanto, N. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistik Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Y. O. 2017. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bermain Peran Mikro. *Jurnal Potensia*. 2:63-70.
- Undang-Undang Republik Indonesia N0.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Eka Jaya.